

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kondisi derasnya arus budaya dalam era globalisasi akhir-akhir ini cukup memberikan kekhawatiran tersendiri bagi umat Islam di Indonesia. Budaya materialis, hedonis, sekularistis dan semacamnya semakin tumbuh dalam masyarakat Indonesia saat ini. Kekhawatiran tersebut kian bertambah ketika mulai maraknya gejala kemerosotan moral yang bukan hanya dialami oleh peserta didik, tetapi juga menjangkiti orang-orang yang dianggap 'pintar' dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya dalam bidang budaya, ekonomi, politik, bahkan agama. Maka kemudian lahir aksi penyelewengan, penipuan, penindasan, korupsi, sogok-menyogok dan lainnya yang menutupi kejujuran, keadilan, kebenaran, tolong-menolong dan kasih sayang (Nata, 2018).

Masalah tersebut kemudian memunculkan tuduhan bahwa begitu kurang efektifnya pendidikan, padahal pendidikan merupakan sarana utama bagi suatu negara untuk meningkatkan sumber daya manusianya dalam mengikuti perkembangan dunia. Oleh karena itu, pendidikan patut memperoleh perhatian utama dalam perbaikan kualitas manusia. Kalau tidak, suatu bangsa akan ketinggalan dengan bangsa lainnya di dunia. Lebih-lebih lagi dalam percaturan dunia yang menggunakan teknologi canggih dan serba tanpa batas (*borderless*). Upaya meningkatkan kualitas pendidikan membutuhkan waktu yang panjang dengan serangkaian proses yang teratur dan sistematis. Kualitas pendidikan tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya otonomi

pendidikan, kebutuhan masyarakat, dan harus sesuai dengan jiwa otonomi daerah dalam mengelola sumber daya di masa depan

Perkembangan zaman yang makin pesat telah membawa perubahan alam pikir manusia, termasuk di dalamnya perubahan paradigma dalam peningkatan kualitas pendidikan. Sesuai dengan arahan Dirjen Dikdasmen, paradigma penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, adalah: (1) kegiatan pembelajaran akan bergeser dari *schooling* ke *learning*, dari *teaching* ke *learning*; (2) dari *pupil* atau *student* ke *learner*; (3) dari proses *learning* bisa terjadi di sekolah, rumah maupun kantor untuk membentuk *the learning society*.<sup>2</sup> Lebih lanjut UNESCO memberikan empat pilar prinsip dasar untuk menuju paradigma baru, yaitu : (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to live together*; dan (4) *learning to be* (Supriyono, 2014)

Jelaslah, bahwa pendidikan harus terus menerus ditingkatkan, khususnya bagi lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar dan berat dalam menyiapkan peserta didik yang berkualitas. Salah satu unsur penting yang sangat kuat berkaitan dengan pendidikan adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peran sangat besar dalam mengembangkan mutu sekolah. Oleh sebab itu, ia harus yakin bahwa anggota sekolahnya memerlukan standar, harapan dan kinerja yang bermutu tinggi. Selain itu, ia harus yakin bahwa visi sekolah harus menekankan standar pelajaran yang tinggi. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Hal ini karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam

mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Mulyasa, 2017). Selain itu, menjadi kepala sekolah profesional perlu dimulai dari pengangkatan yang profesional, bahkan perlu dipilih dalam kurun waktu tertentu dan setelah itu diadakan lagi pemilihan yang baru dan kepala sekolah yang lama kembali menjadi guru. Hal ini akan menimbulkan iklim demokratis di sekolah, yang akan mendorong terciptanya iklim yang kondusif bagi terciptanya kualitas pembelajaran yang optimal untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Hanya dengan cara demikianlah akan tumbuh kepala sekolah yang professional yang siap mendorong visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan. Sebab kepala sekolah, bukan manajer sebuah unit produksi yang menghasilkan barang mati, melainkan pemimpin pendidikan yang bertanggungjawab yang harus mampu menjadikan manusia yang berkualitas, baik secara ilmu pengetahuan dan secara moral serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberdayakan guru dan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Mencermati hal tersebut, tidak salah apabila kemudian ada pandangan yang menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Agar mutu pendidikan yang baik dapat tercapai, maka mutu tersebut harus didukung oleh sekolah yang bermutu. Sekolah yang bermutu adalah "sekolah yang secara keseluruhan dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan (masyarakat)" (Margono, 2015). Pendapat ini cukup beralasan, karena terlalu banyak pengelolaan sekolah, yang mengabaikan kepuasan dan kebutuhan pelanggan, sehingga hasilnya pun akhirnya tidak mampu untuk berkompetisi guna meraih peluang dalam berbagai bidang, khususnya dalam menghadapi kondisi global

dimana sekolah diharapkan dapat berperan lebih efektif dalam mengembangkan fungsinya. Adapun yang dimaksud dengan sekolah efektif atau sekolah unggul (*excellent school*) adalah sekolah dalam lapangan manajemen sekolah, dengan karakteristik menurut Sallis (2017) yakni: (1) guru memiliki kepemimpinan yang kuat dan kepala sekolah memberikan perhatian tinggi terhadap perbaikan mutu pengajaran, (2) guru memiliki kondisi pengharapan yang tinggi untuk mendukung pencapaian prestasi murid, (3) atmosfer sekolah tidak kaku, sejuk tanpa tekanan, kondusif dalam seluruh proses pengajaran, berlangsung dalam suatu keadaan/iklim yang nyaman, (4) sekolah memiliki pengertian yang luas tentang fokus pengajaran dan mengusahakan efektif sekolah dengan energi dan sumber daya untuk mencapai tujuan pengajaran secara maksimal, (5) sekolah efektif dalam menjamin kemajuan murid yang dimonitor secara periodik.

Seperti yang diungkapkan Supriadi bahwa ada kaitan yang erat antara kualitas kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan di sekolah, seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan menurunnya perilaku nakal peserta didik (Mulyasa, 2017). Hal ini lebih disebabkan karena fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar dan mengajar yang baik, sehingga para guru dan para peserta didik dapat mengajar dan belajar dalam situasi yang baik (Ghafur, 2017).

Apabila seorang kepala sekolah tidak bisa mengatur, mempengaruhi, mengajak anggotanya untuk meraih tujuan pendidikan, kurang bisa memanfaatkan peluang yang ada, dan cenderung menerapkan gaya kepemimpinan yang sekedar melaksanakan tugas rutin, maka jangan diharapkan mutu pendidikan akan mengalami peningkatan. Sehingga kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dalam

mengembangkan lembaga pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurkolis, setidaknya ada empat alasan kenapa diperlukan figur seorang pemimpin, yaitu: (1) banyak orang memerlukan figur pemimpin; (2) dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya; (3) sebagai tempat pengambilalihan resiko bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya; dan (4) sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan (Nurkolis, 2016). Dengan demikian, kepemimpinan yang baik, tentunya sangat berdampak pada tercapai tidaknya tujuan organisasi karena pemimpin memiliki pengaruh terhadap kinerja yang dipimpinnya. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan merupakan bagian dari kepemimpinan (Nurkolis, 2016).

Uraian di atas, telah memberikan gambaran bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, karena ia merupakan pemimpin di lembaganya, maka ia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik. Kepala sekolah dalam hal ini hendaknya dipandang sebagai suatu sosok atau tokoh yang memegang tampuk pimpinan sekolah yang mempunyai kuasa menentukan kehidupansekolah. Tugas kepala sekolah tersebut mencakup berbagai peran, meliputi: *edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator* (Mulyasa, 2013).

Berangkat dari pandangan tersebut, penulis terdorong untuk mengupas lebih lanjut tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Kayuagung, Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan sekolah sebagai lokasi

penelitian, disebabkan bahwa penulis melihat perkembangan sekolah di SMP Negeri 3 Kayuagung berkembang cukup pesat, hal ini terbukti adanya, jumlah peminat siswa yang masuk di sekolah SMP Negeri 3 Kayuagung terhitung cukup besar bahkan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah negeri yang berada di Kecamatan Kayuagung, hal ini di buktikan SMP Negeri 3 Kayuagung yang mempunyai siswa sampai 685 orang, oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang peran kepala sekolah dengan memilih SMP Negeri 3 Kayuagung yang mempunyai nilai akreditasi A.

Hingga hari ini, sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, SMP Negeri 3 Kayuagung masih dihadapkan pada sejumlah persoalan klasik seperti kelemahan infrastruktur, sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, kualitas calon peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran, dan manajemen kelembagaan. Masalah tersebut sebenarnya dilatarbelakangi oleh kondisi awal yang melibatkan banyak aspek. Sehingga sangat dibutuhkan peran seorang pemimpin.

Peran kepemimpinan itu pada awalnya datang dari kompetisi yang terjadi untuk mencapai tujuan, seperti: memperebutkan daerah, untuk mempertahankan kehidupan, memperoleh keuntungan, kesenangan, dan kebahagiaan, kadang-kadang kompetisi untuk mencapai tujuan itu harus berlangsung melalui perkelahian, peperangan dan yang kuat bertahan. Kompetisi yang dimaksud di dalam lembaga pendidikan bukan bermakna untuk mempertahankan jabatan, atau kedudukan hanya untuk mendapatkan pengakuan, sehingga sekolah tersebut diminati oleh guru, staf pegawai, siswa, masyarakat dan stake holder. Kepala sekolah mempunyai banyak strategi kepemimpinan untuk mempertahankan jabatan, atau kedudukan pengakuan, sehingga sekolah

tersebut diminati oleh guru, staf pegawai, siswa, masyarakat dan stakeholder, sehingga sekolah yang dipimpinnya itu mempunyai nilai plus dan pengakuan baik secara lisan maupun tulisan dari seluruh stakeholder. Strategi kepemimpinan kepala sekolah dapat membawa iklim organisasi sekolah menjadi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan. Inilah arti penting dari strategi kepemimpinan kepala sekolah.

Fadhli (2017) menyebutkan bahwa strategi kepemimpinan adalah kemampuan untuk berpikir dari segi bagaimana tindakan pemimpin bisa membantu organisasi untuk beradaptasi dengan dunia luar. Hal ini berarti bahwa pemimpin melakukan suatu evaluasi sebelum melakukan suatu tindakan, dengan melakukan pertimbangan tentang kekuatan internal dan eksternal organisasi yang dimiliki baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas; misalnya kemampuan setiap individu, jumlah kekuatan sarana prasarana pendukung, memberikan motivasi kepada setiap anggota. Sehingga strategi kepemimpinan akan menjadi suatu kerangka yang fundamental sebagai tempat organisasi menyatakan keberlanjutannya yang vital, dan pada saat yang bersamaan akan memiliki kekuatan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian tesis dengan judul "Peranan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 3 Kayuagung".

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2014). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat urgensi/kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah peranan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Kayuagung. Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah (1) strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, (2) kendala kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan (3) solusi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Kayuagung.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Kayuagung?
2. Apakah ada kendala kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Kayuagung?
3. Bagaimanakah solusi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Kayuagung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa:

1. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Kayuagung.
2. Kendala kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Kayuagung.
3. Solusi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Kayuagung.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini secara teori bermanfaat:

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memaksimalkan peran kepala sekolah sebagai supervisor guru dalam pekerjaannya.
- b. Memperoleh nilai-nilai yang berguna untuk pengembangan lembaga pendidikan terkait dengan mutu pendidikan.
- c. Dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara khusus penelitian ini berguna bagi:

- a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan, khususnya bagi SMP Negeri 3 Kayuagung. Hasil yang tersajikan dalam penelitian ini nantinya merupakan kondisi nyata yang ada sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengelolaan ke depan sehingga dapat meningkatkan strategi kepala sekolah yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

b. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi kepala sekolah agar berupaya meningkatkan peranannya sebagai supervisor terutama supervisi akademiknya, mengarahkan, dan membina guru sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.

c. Komite Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh komite sekolah sebagai perwakilan dari orang tua siswa dan masyarakat untuk meningkatkan peran serta dalam pengambilan keputusan.

d. Para Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi empiric dalam hal strategi kepemimpinan kepala sekolah dapat dipakai sebagai data pembanding dengan mengubah atau menambah variabel lain sekaligus dapat menyempurnakan penelitian ini atau dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk melakukan penelitian ditempat lain.